

V

PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Hasil penelitian.

1. Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kemampuan Shalat Di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun 2014/2015

Dalam meningkatkan kemampuan shalat pada anak di Madrasah, guru, terutama guru fiqih tentunya mempunyai sebuah upaya - upaya yang dilakukan dalam pelaksanaannya. Terkait dengan hal tersebut, upaya yang dilakukan guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan shalat pada siswa ini, dapat berupa penggunaan – penggunaan sebuah metode, seperti halnya penggunaan Metode ceramah yang mana, metode ceramah ini dirasa guru sangat efektif dalam penyampaian materi terkait dengan materi shalat. Dan dengan digunakannya metode ceramah ini, guru merasa lebih yakin bahwa siswa benar-benar mampu memahami materi-materi tentang shalat yang disampaikan di bandingkan dengan siswa yang hanya disuruh untuk membaca saja.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan guru mata pelajaran fiqih kelas VII dan IX ketika peneliti menanyakan upaya Apa yang dilakukan guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan shalat pada siswa, beliau menjawab:

“Dalam meningkatkan kemampuan shalat siswa, upaya pertama yang saya lakukan di dalam kegiatan pembelajaran ya melalui ceramah dulu mas, karena saya lebih yakin, melalui ceramah siswa itu benar-benar faham dengan Teori - teori shalat yang saya sampaikan di banding dengan siswa yang hanya saya suruh membaca saja. Dan yang menjadi catatan dalam penyampaian materi tentang shalat ini, saya tidak seakan - akan membuat siswa itu tegang mas, jadi sering kali siswa saya ajak bercanda agar mereka tidak merasa takut sehingga berani bertanya apabila belum memahami. Dan dalam penyampaian saya tidak terus menerus untuk ngomong mas sesekali saya lempar pertanyaan, “*Nak Apa yang kalian ketahui dengan Takbir dalam Shalat itu ?*” suatu misal seperti itu. sebenarnya ini lo yang paling penting mas, jadi siswa itu biar berani berkomunikasi dengan saya sehingga sayapun tahu sudah sejauh manakah siswa – siswi ini memahami materi tentang teori shalat yang saya ajarkan.”⁷⁹

Melihat dari wawancara tersebut peneliti berpendapat. Memang, dalam memahami dan mengajarkan shalat, pendidikan fiqih sangat penting dalam pembelajarannya. Pada saat melakukan penelitian, apalagi ketika peneliti melihat guru yang sedang menyampaikan materi fiqih terkait dengan bab shalat, siswa-siswinya dengan seksama memperhatikan pelajaran tersebut, mereka terlihat sangat antusias bertanya bila mereka tidak mengerti dan menjawab bila mereka ditanya.⁸⁰ dalam penyampaian materi tentang shalat ini ternyata pengajaran melalui ceramah dirasa tepat dan perlu untuk terus dilakukan. dan dari semua ini peneliti juga memahami, yang dilakukan guru fiqih tersebut merupakan bentuk upaya langkah pertama yang dilakukan guru fiqih dalam pembelajaran terkait dengan peningkatan kemampuan shalat.

⁷⁹ Lampiran,11. (WW.GF. F1. Tanggal 19 Mei 2015).

⁸⁰ Lampiran. (observasi, 10 Juni 2015)

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru fiqih tentang upaya guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan shalat siswa itu ternyata tidak hanya diberikan materi melalui ceramah saja, berikut ungkapan beliau :

Dalam proses pembelajaran saya, terkait dengan materi shalat, selain saya menyampaikan materi-materi tentang teori shalat dan sebagainya dengan cara saya berceramah di depan siswa, saya juga mengajak siswa untuk mempraktekkan langsung terkait dengan tata cara shalat yang benar dari segi gerakan dan di ikuti dengan bacaan, dengan cara, terlebih dahulu saya memanggil salah satu siswa yang bertindak sebagai peraga. Kan tidak mungkin to mas untuk mengajarkan gerakan shalat guru hanya berbicara, jadi menurut saya lebih tepatnya saya selalu memanggil salah satu siswa untuk menjadi peraga agar siswa yang lain dapat melihat secara langsung, *oh gerakan rukuk yang benar itu seperti ini* jadi siswa akan lebih mudah dalam memahaminya.⁸¹

Dari wawancara tersebut, peneliti mencoba untuk bertanya lebih dalam lagi terkait dengan pelaksanaannya, kemudian beliau menjawab :

Dalam proses pelaksanaannya mas saya tidak segan-segan siswa yang saya tunjuk sebagai peraga saya suruh naik ke bangku agar siswa yang duduk di belakang juga benar-benar kelihatan, hal ini saya lakukan untuk apa to mas ? saya itu tidak ingin kalao siswa saya itu hanya centak centuk saja dalam shalat namun benar – benar harus tahu gerakan yang benar yang sesuai dengan Nabi Muhammad itu seperti apa.⁸²

Dari Hasil Wawancara di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa dalam pembelajaran atau peningkatan kemampuan shalat tidak cukup

⁸¹Lampiran, 11. (WW.GF. F1. Tanggal 2015).

⁸²Lampiran, 11. (WW.G-1. F1. Tanggal 2015).

hanya diberikan penyampaian materi saja, akan tetapi dibutuhkan praktek untuk mengasah kemampuan dari segi gerakan. Di MTsN Tunggangri ini dalam meningkatkan kemampuan shalat guru melakukan tindakan yang salah satunya yaitu mengadakan praktek shalat dan sebelum diadakan praktek, guru terlebih dahulu mendemonstrasikan terkait dengan gerakan – gerakan shalat yang benar, artinya sebelum siswa itu mempraktekkan gerakan – gerakan shalat guru meminta salah satu dari siswa untuk maju kedepan yang bertindak sebagai peraga dan guru mendemonstrasikan gerakan – gerakan shalat melalui siswa tersebut hal ini dirasa guru sangat penting untuk dilakukan mengingat bahwa ibadah shalat tidak dilakukan dengan hanya melafalkan do'a atau bacaan saja akan tetapi harus diikuti dengan gerakan gerakan yang sesuai dengan yang diajarkan Nabi Muhammad. Dari data diatas juga diperkuat, ketika peneliti hadir di madrasah bertepatan guru sedang melakukan kegiatan pembelajaran praktek shalat dan diawali dengan penggunaan metode demonstrasi, ketika pembelajaran selesai peneliti mencoba mewawancarai salah satu siswa kelas VII B, dan siswa tersebut mengungkapkan :

...Tidak kesulitan kak. karena dengan cara seperti ini, dengan diberi contoh peragaan terlebih dahulu sebelum saya mempraktekan saya lebih mudah untuk memahami kak. Baik dari gerakan gerakan shalat yang benar dan kesesuaian gerakan dengan bacaan.⁸³

⁸³ Lampiran, 11. (WW.S1. F1. Tanggal 10-06 -2015).

Kemudian langkah peneliti selanjutnya yaitu menggali terus informasi dari sumber data tentang upaya – upaya lainya yang di lakukan oleh guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan shalat. dan ketika peneliti bertanya kalau terkait dengan bacaan dan penerapan shalat apa juga ada upaya – upaya tersendiri dalam pelaksanaanya berikut yang disampaikan oleh guru fiqih :

Kalau masalah unen – unen mas (bacaan yang dimaksud) saya langsung menyuruh siswa untuk menghadap satu persatu kadang juga mengajak siswa untuk membaca bersama – sama, biar yang belum hafal itu ikut terbantu dalam pelafalanya.⁸⁴

Dan terkait dengan penerapan shalat, ternyata di MTsN Juga terdapat program shalat berjamaah yaitu program shalat dhuhur berjamaah dan dhuha berjamaah yang mana, program tersebut di bentuk selain sebagai pendidikan karakter islami siswa, juga sebagai salah satu cara agar siswa terlatih dengan gerakan – gerakan shalat bacaan – bacaan shalat yang sudah di ajarkan oleh guru Fiqih. dan kegiatan shalat dhuhur berjamaah dan dhuha berjamaah ini juga merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan antara guru fiqih kerjasama dengan kordinator keagamaan yang ada di sekolah. Berikut hasil wawancara dengan salah satu guru fiqih :

Terkait dengan penerapan shalat mas, di MTsN ini sudah ada program shalat dhuhur berjamaah dan shalat dhuha berjamaah yang di komando oleh Seksi Bidang keagamaan dan dari saya juga sangat bersyukur dengan diadakanya program shalat ini,

⁸⁴ Lampiran, 11. (WW.GF. F1. Tanggal 19 Mei 2015).

karena apa, yang saya ajarkan dapat langsung di terapkan di madrasah sehingga siswa dapat langsung mempraktekkan apa yang sudah diajarkan.⁸⁵

Selain pernyataan tersebut, terkait dengan peningkatan kemampuan shalat ternyata siswa juga selalu diberikan tugas dirumah berupa shalat jamaah dan shalat sunah malam, untuk shalat sunah malam satu minggu minimal satu kali dikerjakan. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan guru fiqih :

Terkait dengan pelaksanaan shalat berjamaah dirumah dan shalat sunah malam. Khusus ntuk shalat sunah yang minimal harus dikerjakan satu kali oleh siswa itu merupakan bagian dari tugas yang harus di kerjakan oleh siswa karena sebaik baiknya nilai pada mata pelajaran saya, kalau siswa tidak pernah mengerjakan shalat berjamaah dirumah maka hasilnyapun tetap kurang maksimal. Hal ini bertujuan untuk apa to, agar siswa tersebut dapat terlatih dalam proses penerapannya sehingga siswa akan lebih menguasai dan memahami tentang bacaan dan gerakan shalat yang benar. karena kan percuma kalau siswa hanya di pahami dengan materi bacaan gerakan tanpa ada penerapan yang dilakukan.⁸⁶

Langkah peneliti selanjutnya, peneliti mewawancarai waka kurikulum, yang mana waka kurikulum ini termasuk salah seorang yang memegang kendali proses KBM. Demikian hasil wawancara peneliti dengan waka kurikulum MTsN Tunggangri Kalidawir, ketika peneliti menanyakan tentang bagaimana Upaya guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan shalat pada siswa, beliau menjelaskan bahwa:

⁸⁵ Lampiran, 11. (WW.GF. F1. Tanggal 19 Mei 2015).

⁸⁶ Lampiran,11. (WW.GF. F1. Tanggal 19 Mei 2015).

Ya yang saya ketahui, sesuai yang tercantum di dalam RPP (rencana perencanaan pembelajaran) yang di kumpulkan kepada saya, di dalam proses pembelajarannya memang terdapat sebuah upaya yang dilakukan dalam bentuk ceramah, praktek dan penggunaan metode lainnya. Terkait dengan ceramah beliau juga pernah berbincang kepada saya bahwa mau bagaimanapun metode ceramah akan tetap ia pakek tutur beliau meskipun banyak metode baru yang muncul tapi beliau tak mau meninggalkan metode tradisional.⁸⁷

Selain dari pemaparan tersebut waka kurikulum juga memberikan keterangan yang mana dalam meningkatkan kemampuan shalat pada siswa guru fiqih lebih menekankan pada prakteknya ketimbang teori, hal tersebut di lakukan atas dasar ketika di lakukan tes ternyata banyak siswa yang masih kurang benar dalam shalatnya. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan waka kurikulum terkait dengan upaya guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan shalat pada siswa :

Dalam pembelajaran shalat upaya yang dilakukan bu nur itu memang lebih ditekankan keprakteknya dengan menggunakan strategi atau metode yang lebih mengacu ke kegiatan praktek, meskipun ceramah selalu ia pekek diawal pembelajaran. Hal ini memang beliau lakukan agar siswa benar – benar memahami terkait dengan shalat yang benar. Karena pernah ketika dilakukan tes masih banyak siswa yang kurang benar terkait dengan shalatnya baik dari bacaan maupun gerakan.⁸⁸

Peneliti juga mewawancarai kordinator keagamaan yang mana di dalam MTsN Tunggangri berperan sebagai pendamping kegiatan

⁸⁷ Lampiran, 11. (WW.WK. F1. Tanggal 5 Juli 2015).

⁸⁸ Lampiran, 11. (WW.WK. F1. Tanggal 5 Juli 2015).

keagamaan seperti halnya kegiatan shalat berjamaah disekolah, berikut ungkapan beliau :

Dalam penerapan ibadah shalat di madrasah mas, bersama guru fiqih dan guru - guru khususnya dibidang keagamaan memang terlibat dalam pelaksanaan program shalat dhuha berjama'ah dan shalat dhuhur berjama'ah. Hal ini dilakukan untuk melatih kemampuan shalat siswa dengan cara membiasakan shalat dengan berjama'ah baik itu dhuha maupun dhuhur, selain itu penerapan shalat dhuha dan dhuhur ini dilakukan untuk mengevaluasi dan melatih siswa agar terbiasa melafalkan dan mempraktekkan gerakan-gerakan shalat secara baik dan benar sesuai dengan teorinya. Karena begini mas ketika shalat itu dilakukan secara bersama-sama anak yang masih main-main dan guya guyu dalam bahasa jawanya ketika shalat berlangsung itu akan terlihat sehingga kita langsung dapat memberikan bimbingan atau hukuman-hukuman yang istilahnya mendidik.⁸⁹

Data tersebut juga didukung pernyataan dari hasil peneliti mewawancarai Waka Humas dan pendamping seluruh kegiatan lapangan di MTsN Tunggangri, beliau menyatakan :

Memang, di madrasah ini terdapat program shalat berjama'ah baik shalat wajib maupun shalat sunah, untuk shalat wajibnya dhuhur dan bagi kelas excellent di tambah dengan shalat Asar dikarenakan waktu pulang nya lebih sore, untuk shalat sunahnya ya shalat dhuha yang dilaksanakan pada waktu istirahat pertama. Hal ini dilakukan selain menjadi pendidikan karakter siswa juga sebagai langkah guru – guru bidang keagamaan khususnya guru fiqih untuk melatih dan membiasakan siswa terkait dengan pembelajaran shalat. Terkait pelaksanaanya ya memang melibatkan guru – guru dalam pendampinganya.⁹⁰

Dari uraian diatas, begitu jelas bahwa dalam meningkatkan kemampuan shalat siswa memang butuh sebuah pembiasaan

⁸⁹ Lampiran,11. (WW. KA. F1. Tanggal 20 Mei 2015).

⁹⁰ Lampiran, 11. (WW. WH. F1. Tanggal 22 Mei 2015).

penerapan, seperti halnya yang dilakukan guru di MTsN Tunggangri yang mana dalam upaya meningkatkan kemampuan shalat siswa, guru – guru keagamaan khususnya guru mata pelajaran fiqih di MTsN Tunggangri selalu membiasakan siswa-siswinya untuk selalu aktif mengikuti program Shalat berjamaah yang diadakan di madrasah. Karena pada dasarnya, apabila materi yang pernah diajarkan di dalam pembelajaran baik itu dari segi penyampaian materi maupun prakteknya tidak pernah ditekankan atau dibiasakan untuk diterapkan maka hal itu akan mudah dilupa oleh siswa.

Dari hasil wawancara peneliti dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan shalat siswa dapat dilihat di dalam pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut berupa penggunaan ceramah sebagai kegiatan awal yang dilakukan, kemudian praktek sebelumnya diawali dengan penerapan metode demonstrasi, kemudian dilakukannya penerapan shalat yang dibiasakan setiap hari baik shalat dhuha dan dhuhur dan tugas yang selalu diberikan guru terkait dengan penerapan di rumah.

2. Faktor – faktor yang menjadi kendala guru fiqih dalam upaya meningkatkan kemampuan shalat siswa di MTsN Kalidawir Tulungagung Tahun pelajaran 2014/2015.

Dengan adanya pembelajaran yang dilakukan oleh guru fiqih di MTsN Tunggangri kalidawir dalam meningkatkan kemampuan shalat siswa, tentunya terdapat beberapa kendala – kendala. Dalam mencapai pelaksanaannya adapun faktor tersebut antara lain :

Adapun yang menjadi kendala guru fiqih dalam upaya meningkatkan kemampuan shalat siswa diantaranya Latar belakang sosial keluarga siswa, keluarga sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan siswa yang mana dalam kesehariannya siswa hidup bersama keluarga artinya setiap apa yang dilakukan keluarga baik itu positif maupun negatif pasti akan berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Sebagaimana ketika peneliti bertanya kepada salah satu guru fiqih tentang kendala – kendala beliau dalam upaya meningkatkan kemampuan shalat siswanya, beliau menjawab ;

Salah satunya itu latar belakang sosial keluarga mas, karena Pada dasarnya anak yang sekolah disini itu memiliki latar belakang orang tua yang berbeda, ada yang keluarganya taat shalat dan ada yang keluarganya tidak taat shalat, sulit mas. Dan yang menjadi salah satu kendala dalam hal ini yaitu, apabila terdapat siswa yang berasal dari keluarga yang latar belakangnya tidak rajin shalat, sangat sulit itu mas karena mau diajarin tentang shalat yang benar, bacaan yang benar kalau dirumah tidak sering di terapkan karena tidak adanya dorongan dari keluarga maka apalah guna pasti akan lupa lagi. Dan sebenarnya tidak banyak sih mas, ya ada anak yang sekolah disini itu kurang mendapat perhatian dan pengawasan dari orang

tua karena kan kebanyakan orang tua siswa kerja diluar negeri. Sehingga si anak dititipkan kepada nenek atau kakeknya. Karena nenek ataupun kakeknya sudah tua dan fisiknyaapun juga sudah tidak mendukung untuk terlalu mengawasi perkembangan si anak maka anak pun jadi kurang terurus.⁹¹

Adapun Ungkapan dari bapak Waka Humas Madrasah:

Terlihat sebenarnya, anak yang berasal dari keluarga yang kurang rajin dalam shalatnya dan kurang memperhatikan perkembangan siswanya. Ketika ada siswa yang terlambat dan ketika saya bertanya tadi kamu shalat subuh nggak? siswa tersebut menjawab tidak pak, kenapa? nggak ada yang bangunin, lha orang tua mu kemana? wong bangunnya juga siang pak. Maka dari itu saya selaku pendamping lapangan, berharap kepada guru – guru khususnya guru fiqih untuk selalu terus mengontrol dan membiasakan terkait dengan shalat siswa baik di sekolah maupun dirumah.⁹²

Sedangkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan ketika peneliti masuk ke dalam lokasi madrasah peneliti memanggil dan mencoba berinteraksi kepada beberapa siswa untuk menyuruh melafalkan bacaan – bacaan shalat dari beberapa siswa tersebut ada yang fasih dalam pelafalnya dan ada yang kurang tepat pada maqorijul hurufnya bahkan ada juga yang lupa dengan bacaannya, dan *ketika peneliti bertanya ada yang menjawab di rumah ikut diniyah dan ada juga dirumah yang tidak ikut diniyah.*⁹³

⁹¹ Lampiran, 11. (WW. GF. F2. Tanggal 19 Mei 2015).

⁹² Lampiran, 11. (WW. WH. F2. Tanggal 22 Mei 2015).

⁹³ Lampiran, 11. (WW. S2. F2. Tanggal 19 Mei 2015)

Dari situ peneliti dapat memahami, tidak semua latar belakang siswa tersebut sama ada yang begitu saja mempercayakan langsung kepada lembaga tanpa di pantau lagi dirumah. Namun, ada juga orang tuanya yang perhatian dengan memantau langsung perkembangan pendidikan anaknya dan ditempat atau disuruh belajar di masjid atau pendidikan non formal yang ada disekitarnya di setiap sore.

Sedangkan kendala – kendala lainnya seperti yang diungkapkan oleh waka kurikulum :

Setiap siswa mempunyai watak yang berbeda-beda tentunya mas, ada yang patuh misalnya ketika di kasih tugas selalu mengerjakan dan ada juga yang selalu tidak mengerjakan kadang ada, seperti yang diceritakan guru-guru terutama guru bidang keagamaan pada saat penerapan shalat jama'ah di sekolah ketika bel istirahat berbunyi ada yang masih enak - enak dikelas ada juga yang masih enak – enak beli jajan jadi selalu nunggu di suruh terlebih dahulu, koyok njarak gitulo (kayak ngerjain).⁹⁴

Pendapat di atas juga dipertegas oleh guru fiqih, yang mengatakan bahwa :

Kesadaran siswa disini sebagian ada juga yang masih kurang, akan tetapi ada juga siswa yang mempunyai pribadi yang patuh terhadap tugas – tugas yang saya berikan. Sering ketika saya menyuruh siswa untuk menghafal shalat pasti ada siswa yang mau menghafal sesuai dengan apa yang saya suruh dan ada juga yang tidak mau melaksanakan. Dan saya juga selalu memberikan tugas di rumah untuk selalu melakukan shalat dengan berjamaah terkait dengan tata cara shalat yang pernah saya ajarkan di sekolah dengan pelaksanaan yaitu setiap siswa di beri buku pribadi jadi buku pribadi itu merupakan salah satu alat

⁹⁴Lampiran, 11. (WW.WK. F2. Tanggal 5 juli 2015).

untuk kerja sama anatar guru dan orang tua murid, dari situ saja masih ada siswa yang jarang mengumpulkan dengan alasan lupa tidak bawa. Ya yang namanya anak.⁹⁵

Dari uraian di atas, peneliti berpendapat, memang kurangnya kesadaran diri dari siswa bisa menjadi penghambat guru dalam upaya meningkatkan kemampuan shalat siswa, karena setiap tugas yang diberikan guru kepada siswa itu sangat berpengaruh terhadap proses peningkatan kemampuan siswa dalam shalat. Jadi apabila terdapat anak yang jarang mau menjalankan tugas yang diberikan guru, hal itu akan menjadi kendala guru dalam upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan shalat.

Selain yang di paparkan di atas oleh guru fiqih dan waka kuri kulum, kendala yang dialami guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan shalat terkait dengan penerapannya yaitu dengan melakukan shalat berjamaah, juga di ungkapkan oleh Kordinator keagamaan :

Dalam memberikan pembiasaan terkait dengan penerapan shalat yang benar di Madrasah dengan mengadakan program shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah tentunya masih banyak kendala-kendala yang terjadi mas diantaranya ya dari sarana, mulai dari tempat yaitu masjid yang tidak bisa menampung jumlah siswa, jadi saking banyaknya siswa, masjid di sini tidak muat untuk menampung jumlah siswa, ke dua dari pendengaran sound saat ini soundnya masih rusak belum ada perbaikan mas, jadi ini juga sangat berpengaruh soalnya ketika imam takbir dari belakang ini

⁹⁵ Lampiran, 11. (WW.GF. F2. Tanggal 10 juni 2015).

tidak kedengaran, sehingga ini mengakibatkan ada siswa ketinggalan dalam pelaksanaannya gerakan shalat, ketiga kurangnya guru dalam pendampingan atau pemantauan mas sehingga kurang teliti dalam mengamati siswa antara yang serius shalat dan tidak. *Soalnya siswa mas seng jenenge bocah kui kadang yo gregetne kadang terlihat serius tapi tangane jawil kancane*, jadi kalau dari kami tidak mengompakkan dari guru agama lain tentunya ya sulit.⁹⁶

Pendapat di atas juga di pertegas oleh guru fiqih, yang mengatakan bahwa :

Sebenarnya mushola di MTsN ini cukup besar mas, namun ya saking banyaknya siswa ya tidak muat, sehingga seringkali ketika penerapan shalat dengan berjamaah di laksanakan kadang siswa berdesak – desakan, namun sekarang sudah di buat alternatif dengan penjadwalan waktu shalat antara yang putri dan yang putra itu gantian, meskipun seperti itu terkadang masih berdesak, jadi siswa yang berada di belakang itu kurang maksimal.⁹⁷

Dari uraian di atas ternyata minimnya sarana untuk menunjang kegiatan keagamaan akan menghambat upaya efektifitas pelaksanaan pembelajaran dan pengamalan ibadah secara individu maupun masal. Hal ini tentunya kurang menguntungkan untuk mengupayakan pembelajaran kemampuan shalat pada anak.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya kendala – kendala guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan shalat siswa di MTsN Tunggangri diantaranya adalah Latar belakang sosial keluarga, kurangnya kesadaran diri siswa akan kewajiban yang

⁹⁶ Lampiran,11. (WW.KA. F2. Tanggal 20 Mei 2015).

⁹⁷ Lampiran,11. (WW.GF. F2. Tanggal 19 Mei 2015).

diberikan, minimnya sarana yang dimiliki, kurangnya pendamping guru dalam pelaksanaan penerapan shalat berjamaah..

3. Solusi guru fiqih dalam mengatasi kendala - kendala dalam upaya meningkatkan kemampuan shalat siswa di MTsN Tunggangri kalidawir Tulungagung Tahun 2014/2015.

Untuk mengetahui bagaimana solusi guru fiqih dalam mengatasi kendala – kendala dalam upaya meningkatkan kemampuan shalat siswa di sekolah, peneliti langsung menanyakan hal tersebut kepada salah satu guru fiqih di MTsN Tunggangri, berikut kutipan wawancara dengan beliau :

Menurut saya dalam meningkatkan kemampuan shalat siswa butuh proses waktu yang cukup mas melihat banyaknya siswa disini, soalnya dalam pengajarannya tidak cukup dengan penyampaian materi butuh praktek, butuh pembiasaan maka dari itu tidak mungkin apabila hal tersebut hanya diterapkan disekolahan saja. jadi saya selalu melibatkan peran orang tua disini melalui tugas – tugas yang saya berikan dengan cara ya pengadaan buku pribadi sebagai media untuk kerjasama dengan orang tua dengan cara seperti ini saya rasa orang tua akan lebih memperhatikan perkembangan anaknya terkait dengan pembelajaran shalat.⁹⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat di ketahui bahwa dalam pembelajaran shalat tidak cukup jika hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah. Menurut Waka Kurikulum di MTsN Tunggangri, beliau mengatakan :

⁹⁸ Lampiran, 11. (WW.GF. F3. Tanggal 19 Mei 2015)

Peran serta orang tua dirumah sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan shalat siswa dan hal ini selain merupakan solusi untuk mengatasi kurangnya jam pelajaran yang ada di sekolah juga menambah rasa perhatian orang tua terhadap proses perkembangan anak.⁹⁹

Melihat hasil wawancara diatas peneliti masih mencoba untuk bertanya untuk memperjelas keterangan yang diberikan terkait dengan solusi yang diberikan dan Guru Fiqih pun kembali menjelaskan:

Pembelajaran tidak akan maksimal jika hanya mengandalkan guru yang ada disekolah. Orang tua itu sangat berperan penting dalam pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan shalat siswa misalnya dengan cara memasukkan ke dalam pendidikan non formal atau diniah yang ada di sekitarnya serta orang tua harus mengontrol ketika waktu shalat tiba. dan ya itu tadi saya memilih suatu cara untuk selalu berkomunikasi dengan ke dua orang tua siswa dengan buku pribadi yang mana setiap anak mendapatkan tugas dari sekolah maka wajib di beritahukan dan ditandatangani oleh wali apa bila tidak maka saya tidak berlakukan tugas itu, sambil memotivasi sering saya sampaiakn mas , ‘Nak bu nur kasih tugas dan bu nur tidak berlakukan tugas ini apabila tidak di kasih tahukan kepada bapak ibu e sampean, caranya gimana? yoo bu utowo pak niki wonten tugas ko gene bu nur seng tuek yo elek hehe sambil tertawa agar siswa tetap semangat.¹⁰⁰

Dari uraian di atas peneliti berpendapat bahwasanya orang tua di rumah itu sangat berperan penting dalam pembelajaran serta dalam meningkatkan kemampuan shalat siswa, dan apabila terkait dengan tata cara shalat yang baik dan benar dari orang tua kurang memahami orang tua bisa memasukkan anaknya ke diniah atau pendidikan non

⁹⁹ Lampiran, 11. (WW.WK. F3. Tanggal 5 juli 2015).

¹⁰⁰ Lampiran, 11. (WW.GF.F3. Tanggal 19 Mei 2015)

formal yang ada. Pembelajaran shalat pada anak tidak akan maksimal jika hanya mengandalkan guru disekolah . orang tuapun merupakan guru di rumah yang juga mempunyai tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, mengawasi, anak – anaknya saat di rumah.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan shalat di MTsN Tunggangri guru juga mengalami kendala yakni kurang sadarnya siswa akan kewajiban yang diberikan. Untuk mengatasi hal seperti itu para guru di MTsN Tunggangri memberikan solusi dalam bentuk bimbingan dan pendekatan pada siswa. Seperti ungkapan Guru Fiqih :

Kalau masalah siswa yang kurang memeperhatikan dan kurang patuh terhadap tugas yang diberikan itu saya tidak langsung memukul menghukum atau apa mas, saya selalu kasih bimbingan, karena bimbingan merupakan suatu bentuk bantuan yang bisa kami berikan kepada siswa supaya mereka dapat mengembangkan kemampuan dan saya juga selalu memberikan pengarah-pengarahan, saran-saran melalui sebuah pendekatan yang bisa membakar semangat mereka tentunya. Biar siswa itu tidak menaruh dendam dengan guru sehingga dalam pembelajarannya tetap enjoy.¹⁰¹

Selain itu, di tambah pernyataan dari Waka Humas saat saya wawancara, beliau menyatakan :

Di dalam kegiatan pondok ramadlon siswa juga selalu dikasih bimbingan terkait dengan penerapan shalat yang baik dan benar baik dari segi bacaan dan gerakan dan dalam pelaksanaannya tidak hanya melalui ceramah saja namun juga di ikuti dengan praktek jadi siswa juga diberikan contoh terkait dengan gerakan

¹⁰¹ Lampiran, 11. (WW.GF. F3. Tanggal 19 Mei 2015)

– gerakan yang benar dan membenarkan bacaan - bacaan yang kurang sempurna.¹⁰²

Dari wawancara di atas, dapat diketahui bahwa dalam mengatasi siswa yang bandel atau kurang akan kesadaran terkait dengan shalat adalah guru melalui bimbingan – bimbingan, nasehat – nasehat serta pengarahan pada mereka. Jangan terburu - buru untuk melakukan tindakan kekerasan pada mereka akan tetapi bila siswa memang benar – benar bandel bolehlah sesekali memberikan hukuman yang sekiranya membuat mereka sadar akan kesalahannya.

Solusi berikutnya di ungkapkan oleh bapak Zainal fanani selaku Kordinator keagamaan, beliau mengatakan bahwa :

Disini sarana yang berkaitan dengan tempat ibadah sebenarnya cukup besar mas. di MTsN ini mempunyai dua tempat Ibadah yang satu berada di MTsN Timur yang kedua yang ada di MTsN barat ini dan yang menjadi kendala itu kan sarana yang berada di MTsN barat ini, sebenarnya ukuran musholanya cukup besar namun ya saking banyaknya siswa jadi ya kurang muat untuk menampung siswa sebanyak ini apabila dilakukan jama'ah secara bersamaan jadi solusi untuk mengatasinya ya di buat jadwal shalat jadi misal hari senin putra hari selasa putri. Seperti yang tertempel di mading itu. Terkait dengan sarana yang lain seperti tempat sound dan sbagainya itu sudah saya usulkan mas kemarin kepada pihak yang menanganinya.¹⁰³

Dari pendapat tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, untuk mengatasi kendala kurang sempurnanya sarana yang

¹⁰² Lampiran, 11. (WW.WH . F3. Tanggal 22 Mei 2015).

¹⁰³ Lampiran, 11. (WW.KA. F3. Tanggal 20 Mei 2015).

dimiliki untuk kegiatan penerapan kegiatan shalat khususnya di MTsN barat yaitu pihak sekolah harus mengupayakan untuk segera menyempurnakan kekurangan – kekurangan tersebut dengan cara ya memperbaiki sound yang ada dan terkait dengan mushola ya di perluas dengan cara bersosialisasi dengan wali dan untuk kurangnya guru dalam pendampingan shalat di buat jadwal pendampingan agar guru lebih mengetahui akan waktu beliau mendampingi.

Dari berbagai penyajian data dalam fokus tiga diatas dapat diketahui bahwa untuk mengatasi berbagai kendala yang dialami guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan shalat yaitu : Peran serta orang tua di rumah, Memberikan bimbingan serta pendekatan pada siswa, Memperbaiki/ membangun sarana yang ada, Membuat jadwal pendampingan shalat

B. Pembahasan penelitian

Dalam pembahasan ini, penulis membahas hasil penelitian yang berhasil didapat dari lapangan dan menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, dengan merujuk pada bab II dan bab IV pada skripsi ini. Data yang dianalisa dalam data skripsi ini bersumber dari hasil observasi dan wawancara di MTsN Tunggangri kalidawir yang dilengkapi dengan dokumentasi yang ada. Sesuai dengan fokus penelitian, dalam pembahasan ini akan disajikan analisis data secara sistematis tentang upaya guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan shalat siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir.

- a. Bagaimana Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kemampuan Shalat Di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun 2014/2015.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tugas guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan shalat siswanya di MTsN Tunggangri kalidawir, baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi yang ada, dapat diketahui upaya yang dilakukan guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan shalat siswa meliputi:

1. Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran.

Langkah awal yang diambil oleh guru agama khususnya guru fiqih untuk meningkatkan kemampuan shalat pada siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir yaitu melalui penggunaan metode ceramah dalam pembelajarannya. Metode ceramah yang artinya suatu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian materi-materi

pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan.¹⁰⁴

Siswa diberikan pengetahuan dasar tentang pelajaran fiqih khususnya materi tentang shalat. Siswa diberikan pengarahan tentang pentingnya shalat, cara mengerjakan shalat yang baik dan benar dari segi gerakan dan bacaan. Dalam penyampaianya guru tidak secara terus menerus untuk ngomong dan menjelaskan namun sesekali guru melempar pertanyaan kepada siswa agar siswa tidak merasa jenuh dan dapat membangkitkan minat siswa dalam memahami materi terkait tentang shalat.

Minat sangat penting dalam sebuah pembelajaran. Mursell dalam bukunya *Successful Teaching*, memberikan suatu klasifikasi yang berguna bagi guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Ia mengemukakan 22 macam minat yang diantaranya ialah bahwa anak memiliki minat terhadap belajar. Dengan demikian, pada hakikatnya setiap anak berminat terhadap belajar, dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat anak terhadap belajar.¹⁰⁵

2. Mengadakan praktek shalat diawali dengan penggunaan metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian untuk melakukan

¹⁰⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam (Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran)*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hal. 118

¹⁰⁵ Moh. Uzer Usma, *menjadi guru profesional*. (Bandung : PT remaja Rosdakarya,2011), hal. 27

sesuatu kepada anak. Memeperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung anak didik.¹⁰⁶

Dengan metode demonstrasi guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw di lihat dari segi bacaan dan gerakanya.

Nah, dalam penerapannya di MTsN Tunggangri Guru memanggil salah satu dari siswa maju kedepan untuk mempraktekkan gerakan – gerakan shalat sambil guru mengarahkan dan memberikan penjelasan terkait gerakan – gerakan shalat yang benar.

Pada saat anak didik mendemonstrasikan shalat, guru harus mengamati langkah demi langkah dari setiap garak gerik murid tersebut, sehingga kalau ada segi-segi yang kurang, guru berkewajiban memberi contoh lagi tentang pelaksanaan yang baik dan betul pada bagian-bagian yang masih dianggap kurang.

3. Membiasakan siswa untuk selalu menerapkan shalat

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teralur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. oleh karena itu, sebagai awal dalam

¹⁰⁶ Zakiah Derajat, *matodik khusus pengajaran Islam*, (jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 296-297

proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.¹⁰⁷

pembiasaan ini dirasa sangat efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan shalat pada siswa dari segi penerapannya. Dalam hal ini siswa selalu di biasakan guru untuk selalu membiasakan dalam penerapan shalat dengan di adakanya shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah disekolah. Yang menjadi salah satu tujuan dengan diadakanya hal ini diharapkan siswa selalu terbiasa untuk mengamalkan ajaran-ajaran tentang shalat yang telah diterimanya, sehingga siswa semakin menguasai dan memahami kaitanya dengan bacaan dan gerakan shalat.

4. Guru selalu memberikan tugas kepada siswa terkait dengan penerapan dirumah

Yang di maksudkan dengan ini ialah suatu cara dalam proses belajar-mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru.¹⁰⁸ Dengan cara demikian diharapkan agar murid belajar secara bebas tapi bertanggung jawab dan murid-murid akan

¹⁰⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 110

¹⁰⁸ Armai Arief, *pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*, (Jakarta: ciputat pers,2002), hal. 166

berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian untuk mengatasi kesulitan – kesulitan.

Dalam penggunaan metode ini guru memberikan tugas kepada siswa untuk selalu menerapkan dan mempelajari kaitanya dengan shalat satu misal murid disuruh untuk selalu ikut shalat berjamaah dirumah tidak hanya disekolah, murid selalu aktif untuk menjalankan shalat 5 waktu. Dengan tugas-tugas seperti ini tentunya siswa akan terlatih dan menguasai kaitanya dengan bacaan dan gerakan shalat.

- b. kendala – kendala yang di alami guru fiqih dalam upaya meningkatkan kemampuan shalat siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun pelajaran 2014/2015.

1. Latar belakang sosial keluarga

Setiap siswa yang menempuh pendidikan di MTsN Kalidawir ini mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Tak sedikit orang tua siswa yang mempunyai latar belakang kurang baik, misalnya saja orang tua yang tak taat akan shalat, orang tua yang berpisah, orang tua yang bekerja di luar negeri, orang tua yang pekerjaannya menyita waktu sampai seharian penuh dan faktor lainnya dari orang tua yang tidak menyempatkan waktu untuk mendidik, mengawasi, dan melatih anak untuk shalat.

Tetapi tidak semua latar belakang keluarga siswa khususnya latar belakang orang tua seperti yang dijelaskan diatas, masih ada orang tua yang sangat memperhatikan perkembangan pendidikan anak, tingkah

laku, perkataan, bahkan nilai-nilai akademik dan non akademik anak mereka di sekolah. Bahkan ada orang tua yang mendidik anak mereka dengan pendidikan agama yang cukup baik yaitu dengan memasukkan anak mereka di sekolah yang bernuansa keislaman.

Alasan orang tua memasukkan anak mereka di sekolah yang bernuansa keislaman sejak dini agar anak mereka dapat bertumbuh dan berkembang baik serta mempunyai adap yang sesuai dengan syariat Islam. Karena dewasa ini banyak kasus anak dibawah umur sudah melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ketentuan Islam akibat dari kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua terutama dalam pembelajaran yang berkaitan dengan agama Islam.

Untuk itulah Islam telah memberikan ajaran tentang pendidikan Islam keluarga, kedudukan orang tua terhadap pendidikan anak - anaknya, sehingga keluarga sebagai suatu sistem pendidikan, memberikan arah dan metode kepada kedua orang tua. Disadari bahwa pendidikan atau keadaan lingkungan keluarga dapat membantu atau mempengaruhi keberhasilan belajar anak di sekolahnya. Itulah sebab pengaruh orang tua memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar.¹⁰⁹

Dengan demikian dapat disimpulka, bahwa pola asuh orang tua akan membentuk kepribadian anak, yang akan berpengaruh besar pada perilakunya kemampuan sehari-hari.

¹⁰⁹ sujarwoto. peran-lingkungan-keluarga-dalam membina-shalat-anak, dalam <http://word.press.com/2014/04/12/> diakses 7 Juni 2015

2. Kurangnya kesadaran siswa akan kewajiban yang diberikan

Setiap siswa mempunyai sifat yang berbeda-beda, ada yang patuh apabila diperintah guru dan ada juga yang bandel . karakteristik siswa terbentuk sesuai dengan pengaruh dari lingkungannya masing-masing.

Pergaulan yang memang diperlukan seringkali tidak terarah, padahal pengaruhnya terhadap aspek-aspek kepribadian sangat besar.¹¹⁰ Siswa yang baik yang sadar akan tugasnya bisa menyesuaikan diri dengan baik dimanapun mereka berada jika ada perintah baik dari orang tua atau guru mereka akan segera bergegas untuk melaksanakannya, akan tetapi berbeda dengan siswa yang mempunyai sifat dan sikap kurang baik maka mereka akan menawar jika mereka diperintah oleh guru maupun orang tuanya.

Nah, dalam pembahasan ini terkadang siswa MTsN Tunggangri ketika guru menyuruh untuk membaca do'a secara bersama-sama, menyuruh untuk shalat berjama'ah kaitanya dengan penerapan kadang ada siswa yang kurang memperhatikan dengan kata lain masih bermain-main.

3. Minimya sarana yang dimiliki

Dalam penerapan ibadah shalat disekolah sarana memang menjadi salah satu faktor penting, karena apabila sarana kurang memadai maka akan menghambat suatu pembelajaran, nah di MTsN memiliki siswa yang cukup banyak apabila dilaksanakan shalat berjamaah maka

¹¹⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Media, 1991), hal. 57

sarana atau masjid yang dimiliki sangat kurang memadai. Pada dasarnya yang menjadi salah satu tujuan dari sarana adalah agar semua kegiatan tersebut dapat tercapai dengan baik sesuai harapan.¹¹¹

4. Sedikitnya guru yang ikut memantau dan mengevaluasi shalat siswa di sekolah.

Peran guru disini sangat penting kaitanya dengan hal ini tidak hanya guru fiqih dan kordinator keagamaan saja yang bertindak, karena melihat banyaknya siswa tidak mungkin hanya satu atau dua orang.

Peran guru secara pribadi di sekolah yaitu mewakili orang tua murid disekolahdalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa siswinya.¹¹²

- c. Solusi yang dilakukan guru fiqih untuk mengatasi kendala-kendala dalam upaya meningkatkan kemampuan shalat siswa di MTsN Tunggangri kalidawir.

1. selalu melibatkan peran orang tua dirumah

salah satu solusi guru dalam mengatasi sebagian latar belakang yang di alami siswa yaitu guru selalu melibatkan orang tua dalam pembelajaran terutama dalam mengasih tugas dengan cara guru selalu

¹¹¹ Delsya Arma Putri, Dwonline\administrasi sarana dan prasarana sekolah. Dalam <http://Academia.Edu.htm>, di akses pada 7 juni 2015

¹¹² Moh. Uzer utsmani,.....hal. 13

mengajak komunikasi orang tua dengan menggunakan buku pribadi terkait dengan tugas siswa disekolah.

Orang tua sebagai pendidik dan motivator yaitu orang tua harus memberi semangat, dorongan, dan suri tauladan yang baik kepada anak dan memberi contoh-contoh yang membuat minat, bukan karena paksaan, tetapi karena keinginan untuk bisa, sehingga anak mau melaksanakan ibadah shalat dengan senang, tenang, dan tertib. Kenyataan tersebut sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah bahwa “orang tua sebagai motivator yaitu orang tua hendaknya dapat mendorong anaknya agar bergairah dan aktif belajar”.¹¹³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan shalat di rumah, membimbing dan melatih memperhatikan dan memberikan dorongan anak agar rajin melaksanakan shalat dimanapun berada agar anaknya tumbuh menjadi muslim yang sejati yang taat kepada Allah, dan usaha yang dilakukan orang tua itu sangat berpengaruh pada keagamaan anak.

2. Melalui bimbingan dan pendekatan.

Dalam mengatasi siswa yang kurang baik dan disiplin itu yang bisa dilakukan adalah melalui bimbingan, nasehat dan serta pengarahan pada mereka dan juga dapat melalui pendekatan-pendekatan emosional, misalnya setiap guru atau pendidik selalu berusaha untuk membakar semangat anak didiknya dalam melaksanakan ajaran-ajaran

¹¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 47

agamanya sesuai dengan tuntunan Al Quran. memberikan sentuhan rohaniah kepada anak didik diyakini sangat besar kontribusinya dalam memicu dan memacu semangat mereka dalam beribadah dan menuntut ilmu.

Jadi, terkait dengan hal tersebut jangan terburu-buru melakukan tindak kekerasan pada anak kecuali bila mereka memang sudah tidak bisa dinasehati maka diperbolehkan sesekali melakukan hukuman pada anak yang bersikap bandel supaya mereka sadar akan kenakalannya.

3. Membangun/memperluas sarana yang dimiliki.

Guru membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Begitu pula dengan suasana selama kegiatan pembelajaran. Sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar. Yamin menyebutkan beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam menunjang proses belajar

mengajar: 1) perpustakaan, 2) sarana penunjang kegiatan kurikulum, dan 3) prasarana dan sarana kegiatan ekstrakurikuler dan mulok.¹¹⁴

Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara juga penting untuk mengembangkan sarana prasarana yang telah dimiliki.

4. membuat jadwal pendamping shalat bagi guru

Hal ini sangat efektif untuk dilakukan karena selain untuk meningkatkan dan mengingatkan akan tugas-tugas guru tidak hanya sebagai pengajar saja melainkan banyak tugas-tugas yang harus dilakukan guru setiap yang ada sangkut pautnya dengan kegiatan

¹¹⁴ Nurul Hilmah, Pengaruh sarana dan prasarana, Dalam <http://nurulhilmah.blogspot.com>, diakses 7 juni 2015

murid baik itu bersifat duniawi maupun ukhrawi agar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam pada umumnya.

Al Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh fatiyah hasan sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk Insan purna untuk memperoleh kebahagiaan didunia maupun diakhirat.¹¹⁵

Dari ungkapan tersebut dapat difahami bahwa tujuan pendidikan versi Al-Ghazali tidak hanya bersifat ukhrawi (mendekatkan diri kepada Allah), sebagaimana yang dikenal dengan kesufianya , tetapi juga bersifat duniawi. Namun dunia hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup dialam akhirat yang lebih utama dan kekal.

¹¹⁵ Armai Arief, *pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*,.....hal. 22